

A. Latar Belakang Kurikulum merupakan salah satu alat yang berperan sebagai panduan dalam pelaksanaan pendidikan. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Hingga kini, kurikulum terus mengalami perbaikan seiring dengan tuntutan perkembangan iptek, sosial ekonomi, juga perubahan sistem politik. Adapun pengembangan kurikulum yang terjadi adalah sebagai berikut (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013): 1. Tahun 1947 sampai 1964 digunakan kurikulum Rencana Pelajaran dirinci dalam Rencana Pelajaran Terurai 2. Tahun 1964 sampai 1968 digunakan kurikulum Rencana Pendidikan Sekolah Dasar 3. Tahun 1968 sampai tahun 1973 digunakan kurikulum Sekolah Dasar 4. Tahun 1973 sampai tahun 1975 digunakan kurikulum Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) 5. Tahun 1975 sampai tahun 1984 digunakan kembali kurikulum Sekolah Dasar 1 2 6. Tahun 1984 sampai tahun 1994 digunakan kurikulum 1984 7. Tahun 1994 sampai tahun 2004 digunakan kurikulum 1994 8. Tahun 2004 sampai tahun 2006 digunakan Rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 9. Tahun 2006 sampai tahun 2013 digunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 10. Tahun 2013 sampai sekarang digunakan Kurikulum 2013 (K-13). Meskipun terus mengalami perubahan, kurikulum di Indonesia tetap berdasar pada landasan yang sama, yaitu UUD 1945. Letak perbedaan masing-masing kurikulum lebih kepada pendekatan yang digunakan dan fokus tujuan yang dibidik. Sistem pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan kurikulum 2013. Meskipun pada akhirnya kurikulum 2013 harus dihentikan pada beberapa sekolah yang dianggap belum siap dalam pelaksanaannya. Kurikulum 2013 memiliki sejumlah perbedaan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satu perbedaannya adalah penerapan model pembelajaran pada Sekolah Dasar (SD). KTSP telah menerapkan Pembelajaran Tematik pada jenjang kelas I sampai kelas III. Sedangkan pada Kurikulum 2013, Pembelajaran Tematik dirancang untuk seluruh tingkatan SD (Kelas I-VI). Pembelajaran tematik merupakan salah satu upaya dalam mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pembelajaran. Tentu tak lepas dari penggunaan tema sebagai materi belajarnya. Hasil yang diharapkan dalam pembelajaran tematik yakni proses belajar yang efisien, pengalaman belajar yang 3 menyenangkan, dan peserta didik yang mampu mengonstruk pengetahuan dari berbagai bidang

ilmu. Daryanto (2014:3) mengemukakan keuntungan dalam pembelajaran tematik sebagai berikut: 1. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu. 2. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama. 3. Siswa mampu memahami materi pembelajaran lebih mendalam dan berkesan. 4. Siswa dapat mengembangkan kompetensi dasar dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa. 5. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas. 6. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain. 7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan dapat dipersiapkan sekaligus. Menurut Kunandar (2007:315), pembelajaran tematik juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan pembelajaran tematik tersebut terjadi apabila seorang guru kelas kurang menguasai secara mendalam penjabaran tema sehingga dalam pembelajaran tematik akan merasa sulit untuk mengaitkan tema dengan materi pokok setiap mata pelajaran. Di samping itu, jika skenario pembelajaran tidak menggunakan metode yang inovatif maka standar kompetensi dan kompetensi dasar tidak akan tercapai. Sedangkan kelemahan pendekatan tematik menurut Puskur Balitbang Diknas yang dikutip Depdiknas (Setiamihardja, 2009:4) adalah: 1. Menuntut guru yang berwawasan luas, kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, memiliki rasa percaya diri dan keberanian dalam mengemas serta mengembangkan materi; 2. Menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif „baik“, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya; 3. Memerlukan sarana dan prasarana yang cukup banyak dan bervariasi; 4. Memerlukan kurikulum yang luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi); 5. Membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif); 6. Cenderung mengutamakan salah satu bidang kajian dan „tenggelam“nya bidang kajian lain. Salah satu kelemahan yang dipaparkan Puskur Balitbang Diknas adalah pembelajaran tematik cenderung mengutamakan salah satu bidang kajian dan „tenggelam“nya bidang kajian lain. Hal tersebut menjadi hal yang penting untuk diteliti. Esensi dalam pembelajaran tematik adalah pengintegrasian dan perpaduan berbagai disiplin ilmu demi efisiensi dan antisipasi dari materi yang tumpang tindih. Namun ketika kompetensi salah satu bidang ilmu tidak tercapai, maka perlu peninjauan kembali terhadap pelaksanaannya. Pelaksanaan pembelajaran tematik memerlukan kesiapan dalam perencanaan, proses

pelaksanaan, dan evaluasi oleh para pelaku pendidikan, khususnya guru di Sekolah. Guru dituntut dapat mengemilir berbagai hambatan yang dihadapi dalam pembelajaran tematik. Menurut Setiamiharja (2009:44), kematangan guru dalam menyusun pembelajaran tematik akan sangat memengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ratu (2014:108) mengemukakan bahwa faktor pendukung dalam pembelajaran tematik dibedakan menjadi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan yang kondusif dan fasilitas serta sumber belajar yang memadai. Faktor internal terdiri dari guru yang berkompeten dan hubungan antara guru dengan siswa yang terjalin baik. Faktor eksternal maupun internal dalam pembelajaran tematik berimplikasi pada pencapaian kompetensi siswa. Pencapaian kompetensi siswa merupakan salah satu tujuan dalam pembelajaran. Sebab kompetensi adalah aspek yang menjadi subjek yang dikembangkan dalam diri siswa. Kompetensi peserta didik berdasarkan Model Laporan Hasil Pencapaian Kompetensi Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama 2014 mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan dengan berbagai teknik. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan menyatakan bahwa kompetensi sikap dinilai dengan teknik observasi, jurnal, penilaian antarpeserta didik, dan penilaian diri; 6 penilaian pengetahuan dilakukan dengan teknik tes tulis, tes lisan, dan penugasan; dan penilaian keterampilan dilakukan dengan praktik, proyek, dan portofolio. Kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan juga dijabarkan dalam berbagai bidang kajian. Salah satu bidang kajian yang menjadi “momok” adalah matematika. Matematika seringkali dianggap susah. Beberapa masalah dan tantangan matematika berhubungan erat dengan apa yang dinamakan masalah jastifikasi dan paradoks relevansi. Kebanyakan individu khususnya pelajar menghadapi kesulitankesulitan untuk memahami bahwa matematika sangat relevan terhadap mereka sebagai individu. Pemahaman tentang matematika memunyai korespondensi dengan proses dalam pencapaian hasil. Masalah relevansi antara materi terkait matematika dan kehidupan sehari-hari diharapkan dapat terjawab oleh hadirnya inovasi metode pembelajaran yang menerapkan tematik integratif pada tingkat SD. Hanya saja, melihat salah satu kekurangan dalam pembelajaran tematik yang pada pelaksanaannya memungkinkan salah satu bidang kajian dapat “tenggelam” saat pembelajaran, matematika pun terancam untuk menjadi kajian yang “tertinggal.” Penelitian sebelumnya mengenai Pengaruh

Implementasi Pembelajaran Tematik terhadap Prestasi Belajar ditinjau dari Motivasi Belajar pada Siswa Kelas IV oleh I. W. Jiwa, N. Dantes, A.A.I.N. Marhaeni tahun 2013 yang dipublikasikan dalam e-jurnal. Hasil penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran terpadu berbasis tematik diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar berhitung pada siswa yang mengalami keterlambatan daya tangkap di kelas II SD No. 7 4 Benoa, belum menunjukkan adanya peningkatan. Rerata hasil belajar berhitung yang diperoleh siswa pada siklus I sebesar 38.90 menjadi 48.50 pada siklus II dan 38.80 pada siklus III, cenderung menurun. Penurunan tersebut disebabkan adanya perubahan aktifitas belajar dari kemampuan bahasa yaitu kemampuan membaca dan menulis terhadap kemampuan logika (berhitung). Meningkatkan hasil belajar matematika merupakan salah satu hal yang memerlukan perhatian khusus. Matematika sangat dekat dengan kehidupan nyata. Banyak permasalahan kehidupan yang terselesaikan dengan menggunakan konsep matematika. Pengetahuan terhadap matematika sederhana pun sudah diperoleh sebelum duduk di bangku sekolah. Hanya saja, kemampuan simbolik juga menjadi penting. Hal tersebutlah yang dikenalkan secara kompleks pada matematika sekolah. Anak-anak mungkin saja mampu membagi rata 8 buah kelereng kepada 2 orang temannya. Tapi, seringkali anak masih mengalami kesulitan saat ditanya hasil dari  $8:2$  atau  $8/2$ . Hal tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan siswa terhadap makna simbol yang dibutuhkan dalam penyelesaian soal pembagian. Melihat hal tersebut, pembelajaran tematik seharusnya lebih meningkatkan kualitas pendidikan terutama pencapaian kompetensi siswa pada kajian matematika. Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penggalan informasi secara mendalam terkait pencapaian kompetensi siswa terhadap bidang kajian matematika dalam pembelajaran tematik. Adapun judul penelitian ini adalah, “Eksplorasi Pencapaian Kompetensi Matematika Siswa dalam Pembelajaran Tematik”

8 B. Fokus Penelitian Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka fokus penelitian yakni sebagai berikut.

1. Mengeksplorasi pencapaian kompetensi (sikap, pengetahuan, dan keterampilan) matematika siswa dalam pembelajaran tematik.
2. Mengeksplorasi faktor pengelolaan pembelajaran tematik.

C. Tujuan Penelitian Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengeksplorasi pencapaian kompetensi matematika siswa dalam pembelajaran tematik.
2. Untuk mengeksplorasi faktor pengelolaan pembelajaran tematik.

D. Manfaat Penelitian Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis Secara teoritis, hasil dari penelitian

akan menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, khususnya sebagai kontribusi teori dalam eksplorasi pencapaian kompetensi matematika siswa dalam pembelajaran tematik. 9

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pendidik, sebagai bahan pertimbangan dalam mewujudkan proses pembelajaran yang lebih berkualitas dengan memerhatikan pencapaian kompetensi siswa khususnya bidang matematika.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan positif untuk menata sistem pendidikan dalam lingkup Sekolah
- c. Bagi pemerhati bidang pendidikan dan pengajaran, sebagai bahan referensi untuk meneliti masalah lain yang relevan terkait dengan pencapaian kompetensi siswa dalam pembelajaran tematik.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap istilah-istilah kunci yang digunakan dalam penelitian ini, maka dipandang perlu untuk memberikan batasan-batasan istilah sebagai berikut.

1. Eksplorasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyelidikan dan penjajakan informasi terkait kemampuan siswa dalam bidang ilmu matematika dan penggambaran faktor pengelolaan pembelajaran yang memengaruhi ketercapaian kompetensi matematika siswa yang kemudian akan disajikan melalui penafsiran makna dari interpretasi peneliti.
2. Pencapaian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ketercapaian indikator pembelajaran oleh siswa dalam satu tema pelajaran.
3. Kompetensi matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan (KI.2, KI.3, dan KI.4) yang telah dijabarkan melalui indikator pembelajaran matematika oleh guru.
4. Pembelajaran tematik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang menggunakan tema yang mengintegrasikan beberapa bidang ilmu sehingga dapat memberikan pembelajaran bermakna kepada peserta didik di tingkat Sekolah Dasar (SD).
5. Pengelolaan pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas guru melaksanakan pembelajaran tematik di dalam kelas.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian tentang eksplorasi pencapaian kompetensi matematika siswa di SD Islam Athirah Makassar yang disesuaikan dengan pertanyaan penelitian dan fokus penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pencapaian Kompetensi Matematika Siswa

a. Kompetensi Pengetahuan Siswa

Subjek pertama dan subjek kedua telah mendapatkan pengetahuan tentang komponen-komponen lingkaran, keliling lingkaran, dan juga luas lingkaran pada tema ekosistem. Baik subjek pertama maupun

subjek kedua mampu dengan benar mencari rumus keliling dan luas lingkaran menggunakan komponen-komponen lingkaran. Sementara pada subjek ketiga, meskipun telah memperoleh pengetahuan terkait komponen lingkaran, keliling lingkaran, dan juga luas lingkaran, subjek ketiga tetap tidak dapat mencapai indikator yang diharapkan, yakni mencari rumus luas dan keliling lingkaran dengan menggunakan komponekomponen lingkaran.

b. Kompetensi Sikap Siswa Subjek pertama menunjukkan sikap yang kurang teliti dan kurang cermat dalam mengerjakan soal karena subjek pertama sering melakukan kesalahan dalam perhitungan yang dapat dilihat dari hasil jawabannya pada lembar jawaban. Selain itu, Subjek Pertama dapat dikategorikan 113 118 sebagai siswa yang kurang disiplin karena sering telat mengumpulkan tugas. Namun, Subjek pertama termasuk siswa yang aktif dalam pembelajaran di kelas. Adapun Subjek Kedua memiliki sikap yang hampir sama dengan subjek pertama, hanya saja subjek kedua lebih bersikap pasif dalam pembelajaran. Subjek Ketiga memiliki sikap yang sedikit berbeda dengan subjek pertama dan subjek kedua. Jika ditinjau dari aspek pengetahuan, Subjek ketiga memiliki pengetahuan yang kurang jika dibandingkan dengan subjek pertama dan kedua, namun jika ditinjau dari kompetensi sikap, Subjek Ketiga memiliki sikap yang sangat sangat luar biasa, yakni sikap pantang menyerah dalam belajar. Rasa ingin tahu yang tinggi terhadap hal baru, membuat subjek ketiga sangat peduli akan pelajaran.

c. Kompetensi Keterampilan Siswa Subjek pertama dan subjek kedua dapat mencapai kompetensi keterampilan yang diharapkan. Hal tersebut dapat dilihat dari cara mereka yang mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan baik, meskipun dengan cara yang cukup berbeda. Adapun subjek ketiga dapat disimpulkan tidak dapat mencapai kompetensi keterampilan dikarenakan subjek ketiga tidak dapat menggunakan pengetahuan yang telah ia peroleh untuk menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan.

2. Faktor Pengelolaan Pembelajaran Tematik Dalam mengelola pembelajaran, guru menerapkan metode dan prosedur pembelajaran dengan menggunakan tahapan-tahapan, yakni mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengomunikasikan, dan 119 menyimpulkan. Guru juga menyajikan materi secara sistematis dan menerapkan strategi pembelajaran yang efektif bagi siswa. Selain itu, kondisi ruang kelas juga didesain semenarik mungkin agar siswa memiliki minat yang tinggi dan tidak jenuh dalam belajar. Fasilitas ruang kelas juga disiapkan selengkap mungkin guna mendukung pembelajaran. Guru pun tak lupa menggunakan media pembelajaran seperti video ataupun alat peraga agar siswa dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Selain itu, faktor yang mempengaruhi pencapaian kompetensi siswa juga guru

amati sebagai bahan evaluasi bagi guru dalam pembelajaran selanjutnya. Guru masih kurang dalam perencanaan tertulis (RPP). Meskipun dalam proses belajar mengajar terbilang baik, tapi RPP tetaplah penting sebagai acuan guru dalam pengelolaan pembelajaran. B. Saran Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sesuai dengan konsep kurikulum 2013, terkhusus dalam penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran tematik di SD Islam Athirah Makassar, maka peneliti menyampaikan beberapa saran untuk pihak terkait dengan harapan agar bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan perbaikan selanjutnya. Adapun saran tersebut antara lain: 1. Guru hendaknya selalu meningkatkan pemahaman mengenai Kurikulum 2013, khususnya terkait penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran tematik dengan mengikuti pelatihan, workshop, atau mempelajari bukubuku pedoman Kurikulum 2013. 120 2. Sebelum melaksanakan pembelajaran, Guru perlu memerhatikan kelengkapan perangkat pembelajaran sebagai acuan dan pedoman pelaksanaan. 3. Diharapkan kepada setiap guru untuk membuat dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang disusun demi kelancaran kegiatan pembelajaran. 4. Diharapkan kepada peneliti berikutnya agar dapat meneliti pada lingkup yang lebih luas.